E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

KAJIAN TEOLOGI HINDU *PALINGGIH IDA DEWA AYU SARINING AMERTHA* DI PURA TAMAN SARI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Putu Budi Sugihartana[1,*], Putu Maria Ratih Anggraini[2], Yunitha Asri Diantary Ni Made[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: [1]budisugihartana@gmail.com*, [2]mariaratihanggraini@gmail.com, [3]yunithadiantary1993@gmail.com
*Penulis Koresponden

Kata kunci:
akulturasi; *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*; Pura Taman Sari; sinkretisme; teologi Hindu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi sejarah, keunikan akulturasi arsitektur dan ritual, serta pemaknaan teologi Hindu (*Brahmavidya*), teologi sosial, dan teologi kebudayaan pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Buleleng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam dengan *kelian*, *prajuru*, dan *pemangku* pura, serta studi dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *palinggih* yang didirikan pada tahun 1801 oleh saudagar Tionghoa ini mengekspresikan akulturasi fisik dan ritual yang kuat. Arsitektur *palinggih* memadukan ukiran khas Bali dengan elemen Tionghoa seperti atap puncak stupa, pintu berukir naga emas, dan sarana *upakara* lintas tradisi. Secara teologis, *palinggih* ini merepresentasikan *Saguna Brahman* dan sinkretisme Siwa-Buddha, di mana sosok Ida Dewa Ayu Sarining Amertha dihayati sebagai Dewi Sri/Laksmi sekaligus Dewi Kwan Im. Keberadaannya memperkuat teologi sosial berbasis ajaran *Tri Hita Karana* melalui tradisi *ngayah* serta toleransi lintas agama, sekaligus mengaktualisasikan teologi kebudayaan yang mempertemukan tradisi Hindu Bali dan Tionghoa dalam wadah keesaan Tuhan (*Ekam Sad Vipra Bahudha Vadanti*). Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis pentingnya menjaga ruang sakral menyeluruh sebagai wadah integrasi sosial, penguat

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

toleransi antarumat beragama, serta pelestarian warisan budaya multikultural.

HINDU THEOLOGY OF THE PALINGGIH OF IDA DEWA AYU SARINING AMERTHA, PURA TAMAN SARI, BULELENG

Keywords:
acculturation; Hindu theology; Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha; Pura Taman Sari; syncretism.

Abstract

This study aims to analyze the historical dimension, the uniqueness of architectural and ritual acculturation, as well as the theological meanings encompassing Hindu theology (Brahmavidya), social theology, and cultural theology of Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha at Pura Taman Sari, Kampung Baru Village, Buleleng. This research employs a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through field observation, in-depth interviews with the kelian, prajuru, and pemangku (temple administrators and priests), as well as documentary study. Data analysis was carried out systematically through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the palinggih, established in 1801 by Chinese merchants, exhibits strong physical and ritual acculturation. The architecture blends traditional Balinese carvings with Chinese elements, such as a stupa-topped roof, gold dragon-carved doors, and cross-traditional ritual paraphernalia. Theologically, this shrine represents Saguna Brahman and Siva-Buddhist syncretism, wherein Ida Dewa Ayu Sarining Amertha is revered as Dewi Sri/Lakshmi as well as Guanyin (Dewi Kwan Im). Its presence reinforces social theology based on the Tri Hita Karana philosophy through the tradition of ngayah (voluntary communal work) and interfaith tolerance, while simultaneously actualizing cultural theology that unites Balinese Hindu and Chinese traditions under the oneness of God (Ekam Sad Vipra Bahudha Vadanti). This study offers theoretical and practical implications regarding the importance of preserving an inclusive sacred space as a vessel for social integration, strengthening interfaith tolerance, and preserving multicultural heritage within a diverse society.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Teologi Hindu (*Brahmavidya*) dibangun atas konsep ketuhanan yang memiliki 2 bentuk pengetahuan, yaitu *nirguna brahman* dan *saguna brahman*. Pengetahuan *nirguna brahman* diperuntukkan bagi yang sudah tidak terikat dengan kesadaran badan fisik, sedangkan pengetahuan *saguna brahman* diperuntukkan bagi yang masih terikat dengan kesadaran badan fisiknya (Donder, 2006:227). Salah satu aspek konsep ketuhanan dalam pemahaman Hindu adalah *saguna brahman*, yaitu Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat dipahami, digambarkan, dan dipuja oleh umat. *Saguna brahman* hadir melalui

berbagai dewa dan dewata sebagai simbol kekuatan yang berbeda-beda, misalnya Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sekalipun Tuhan diyakini esa, namun perwujudan-Nya yang beragam memudahkan umat untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing. Manusia hanya dapat memahami satu Tuhan dalam bentuk manusia dan mereka melakukan pemujaan dengan berbagai bentuk untuk berbagai *deva-deva,* sekalipun mereka sesungguhnya hanya memuja satu Tuhan. Jadi sekalipun umat Hindu hanya memuja ratusan *deva-deva* sesungguhnya umat Hindu hanya memuja satu Tuhan (Visvanathan, 2000:168). Akibat dari personifikasi Tuhan ke dalam banyak manifestasi, maka banyak pula cara untuk memujanya.

Konsep *saguna brahman* ini kemudian terwujud secara nyata dalam bangunan suci umat Hindu, yaitu pura. Pura menjadi pusat spiritual tempat umat melakukan pemujaan terhadap manifestasi-manifestasi Tuhan. Di dalam pura, *saguna brahman* diwujudkan dalam bentuk *pratima, arca*, atau *palinggih* sebagai simbol kehadiran Tuhan yang disakralkan. Pura adalah tempat suci umat beragama Hindu yang merupakan pusat spiritual dan keagamaan bagi umat Hindu di Bali, serta beberapa daerah lain di Indonesia. Pura merupakan tempat suci yang didedikasikan untuk ibadah, melaksanakan *yadnya* serta persembahyangan.

Keberadaan sebuah bangunan suci tempat dilaksanakannya berbagai ritual oleh umat Hindu telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Bali, selama berabad-abad. Salah satu manifestasi dari keimanan dan tradisi Hindu yang berkembang adalah keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Palinggih* ini bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga merupakan pusat spiritual, tempat pemujaan, dan simbol kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berkaitan dengan itu, Pura Taman Sari memiliki beragam jenis *palinggih* dengan fungsi dan bentuk yang berbeda-berbeda. Misalnya *palinggih Ida Dewa Ayu Taman* yang merupakan salah satu *palinggih* sebagai manifestasi Tuhan penguasa sumber mata air. Keberadaan *palinggih* ini menunjukan bahwa mata air di Pura Taman Sari merupakan sumber mata air yang suci yang dikuasai oleh *Ida Dewa Ayu Taman*. Kemudian ada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang merupakan manifestasi dari dewi kesuburan, dewi kemakmuran, dan dewi penguasa kesejahteraan. Salah satu keunikan di pura ini yaitu *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang berupa *palinggih cungkub*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dengan puncaknya berbentuk stupa dan di depannya terdapat arca penjaga berupa arca macan berwarna kuning dan hitam.

Palinggih yang terdapat pada sebuah pura biasanya memiliki sejarah dan nilai yang terbentuk dari keyakinan masyarakat sekitar kemudian dipuja, serta biasanya umat yang melakukan pemujaan di Pura adalah Umat Hindu. Namun berbeda dengan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang dibangun oleh para pedagang Tionghoa pada zaman dahulu sehingga memiliki arsitektur Tionghoa yang terlihat dari bentuknya berupa *gedong cungkub* dengan *stupa*, *palinggih* ini juga merupakan *palinggih* yang biasanya dipuja oleh beberapa masyarakat yang beragama Buddha/Konghucu. Sehingga keunikan dari sejarah, arsitektur dan akulturasi budaya masyarakat di dalamnya membuat keberadaan *palinggih* ini unik di tengah sebuah pura tempat umat Hindu melaksanakan pemujaan.

Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha terletak di bagian *Utama Mandala* yang bersebelahan dengan *palinggih Padmasana*. *Palinggih* ini terbuka bagi umat apapun yang ingin melakukan sembahyang di pura ini. *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* dipercaya sebagai sosok dewi yang welas asih dan murah hati. Dalam kepercayaan masyarakat sekitar, apabila seseorang melakukan pemujaan dengan niat yang baik, hati yang tulus serta serius dan fokus maka segala hal yang diinginkan pasti akan diberikan dan tercapai. Secara khusus belum terdapat penelitian yang mengkaji terkait makna teologi Hindu pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha.*

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Hal yang sangat menarik perhatian adalah tentang keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang merupakan salah satu bukti nyata terjadinya akulturasi kebudayaan yang terjalin, yaitu suatu fakta tentang menyatunya kebudayaan Cina dengan kebudayaan Bali yang menganut agama Hindu di pura Taman Sari serta *mitos-mitos* yang ada di dalamnya. Urgensi di atas sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, utamanya terkait *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* terhadap pemahaman Teologi Hindu. Penelitian ini menggunakan tiga rumusan masalah untuk mengkaji hasil penelitian yakni; 1) Mengapa *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* didirikan di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? 2) Bagaimana bentuk *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? 3) Apa makna teologi Hindu *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng?. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini mengambil judul "Kajian Teologi Hindu

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha Di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng"

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat Kampung Baru. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang memberikan analisis tentang kajian Teologi Hindu *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari. Lokasi penelitian dilakukan ditempat dimana *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* itu berada, yaitu di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Alasan peneliti memilih lokasi ini, dikarenakan lokasi bertempatnya *palinggih* ini yakni di Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru memiliki sejarah yang panjang dan unik hingga berdiri sebuah *palinggih* yang secara historis dan arsitektur berkaitan dengan pedagang Tionghoa pada zaman dahulu dan saat ini dipuja dan diyakini oleh masyarakat disekitarnya yang bukan hanya umat Hindu namun juga umat beragama lain. Waktu penelitian ini dilaksanakan adalah *step by step* di mulai dari awal (keluarnya surat izin penelitian) sampai akhir penelitian dan penulisan skripsi (sidang skripsi) yakni dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan. Objek penelitian adalah subjek yang menjadi perhatian penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari yang berlokasi di lingkungan Taman Sari Kelurahan Kampung Baru. Subjek penelitian ini diantaranya adalah *kelian* pura, pemangku pura, prajuru atau pengemong Pura Taman Sari di Lingkungan Taman Sari Kelurahan Kampung Baru. Teknik yang digunakan di dalam penelitian berupa meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan kedua teknik tersebut yakni teknik formal dan teknik informal untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

PEMBAHASAN

1. Alasan Didirikannya *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*

Sejarah awal *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari dijelaskan oleh Putu Kariasa selaku *Jro mangku* Pura Taman Sari sebagai berikut:

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

> “Pura Taman Sari pada awal mulanya dari keberadaan pohon *juwet* dengan mata air di bawahnya, yang kemudian setelahnya dibangun pula *palinggih* oleh warga Tionghoa dan terus berkembang hingga saat ini. Dahulu namanya bukan pura Taman Sari tetapi Pura Grojogan. Karena memang dahulu disini merupakan sawah dimana airnya *ngerojog* (mengalir). Setelah itu barulah dilengkapi *palinggih* lainnya sehingga disebut sebagai pura” (wawancara 8 Maret 2026).

Pura Taman Sari sebagai lokasi dari *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*, pada awalnya bernama Pura Grojogan. Nama ini diberikan karena berdasarkan tempat keberadaan pura tersebut yakni di *gerojogan*. *Gerojogan* jika dilihat dalam bahasa Bali artinya jalan yang turun/miring. *Gerojogan* dalam arti lain juga bermakna tempat jatuhnya aliran air dari pematang sawah yang tinggi ke sawah di bawahnya. Menurut Suyasa (2017:8) pada awalnya menuju ke mata air di Pura Grojogan harus menuruni jalan turun/miring (*nyrogjogang*) dari ujung pematang sawah, dan tepat di ujung jalan turun (*nyerogjogang*) tersebut terletak mata air yang dimaksud. Pura Grojogan pada awalnya hanya berupa bangunan *palinggih padmasari* (*Palinggih Ida Dewa Ayu Taman*) sebagai penguasa sumber mata air yang berada di bawah pohon juwet. Hingga kemudian di sebelah timur bangunan *Palinggih Ida Dewa Ayu Taman* dibangun *Palinggih* berupa *gedong cungkub* yang merupakan sthana *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Bangunan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* ini dibangun belakangan oleh saudagar Tiongkok. Posisi bangunan *palinggih gedong cungkub* berada di halaman yang lebih tinggi dari palemahan tempat *palinggih Ida Dewa Ayu Taman*. Meskipun hanya terdiri dari dua bangunan *palinggih* di halaman berbeda namun masyarakat umum menyebutnya dengan sebutan pura. Kata *palinggih* sendiri memiliki arti bangunan tempat mensthanakan Sang Hyang Widhi, manifestasi-Nya atau roh suci leluhur (*Atma Siddha Devata*), yang dalam hal ini ada pura yang berisi banyak *palinggih* serta ada pula pura yang *palinggihnya* sedikit (Titib, 2003:103).

Keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* tak luput dari cerita mistik/gaib yang terjadi di zaman dahulu. Diceritakan dahulu kala diyakini pada tahun 1801 Masehi pernah terjadi sebuah peristiwa gaib di wilayah pantai Pura Grojogan. Peristiwa tersebut adalah ketika sebuah jung/kapal dari pedagang/saudagar Tionghoa yang berasal dari negeri Tiongkok terdampar di pantai Pura Grojogan. Kapal pedagang Tionghoa tersebut terdampar ke pantai ketika anak buah kapal sedang mengambil air tawar di sumber mata air Pura Grojogan untuk bekal selama pelayaran balik ke negeri Tiongkok. Disampaikan oleh Putu Kariasa sebagai berikut:

> "Menurut *purana* atau selayang pandang yang ada di Pura Taman Sari, *palinggih* itu tertulis keberadaanya sejak tahun 1801. Itu merupakan titik awal dimana

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

> terdapat nahkoda Cina yang datang ke Pura Taman Sari yang pada saat itu belum merupakan sebuah Pura. Hanya ada pohon *juwet* dan mata air dibawahnya. Nahkoda tersebut datang untuk mengambil air, setelah mengambil air dan mengisi penuh air di kapal, anehnya air laut tiba-tiba surut dan membuat kapalnya kandas. Beberapa awak kapal kemudian mendorong tetapi tidak bisa, yang pada akhirnya minta tolong kepada warga Banyuning, karena memang pada saat itu wilayah pura Taman Sari ini merupakan bagian dari wilayah Desa Banyuning" (wawancara 8 Maret 2026).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Putu Kariasa selaku *Jro Mangku* Pura Taman Sari sebagai berikut:

> "Setelah beberapa saat sampai kepayahan dan meminta bantuan juga kepada warga desa Banyuning untuk mendorong perahu tetapi tidak berhasil dan kemudian juga karena lesu, atau capek akhirnya nahkodanya mengucapkan sesuatu disini. Setelah itu mungkin kata-katanya adalah, jika saya bisa berlayar saya akan membuat sesuatu stupa atau pagoda, karena dia merupakan orang cina, sehingga belum mengetahui soal *palinggih*. Setelah itu, karena keesokan harinya setelah ia mengucapkan itu, dilihatlah bahwa kapalnya sudah berada di tengah laut. Akhirnya berhasil berangkat, dan kemudian terkait nahkoda itu yang membuat stupa atau *palinggih* disini ataupun warga disini diberikan uang untuk membangun itu tidak tertulis. Tetapi diyakini *palinggih* tersebut memang dibuat oleh saudagar Tionghoa tersebut" (wawancara 8 Maret 2026).

Para awak kapal tersebut kemudian diceritakan mengalami kondisi kepayahan dan keputusasaan yang mengakibatkan mereka mengambil keputusan untuk beristirahat di bawah pohon juwet dekat mata air Pura Grojogan. Karena kondisi lelah yang dialami, semua awak kapal kemudian tertidur pulas sampai pagi hari. Diceritakan bahwa selama istirahat dan sebelum tidur mereka berdoa memohon berkat dan mohon *asung kertha wara anugraha* kepada Dewi Kwan Im sebagai dewi welas asih dalam kepercayaan Buddha Kong Fu Tsu dan kepada kekuatan Adikodrati di Pura Grojogan agar jung mereka bisa kembali ke tengah laut. Setelah itu berkat welas asih-Nya, ketika pagi hari mereka bangun, tampak kapal mereka sudah ada di tengah laut. Diceritakan bahwa para awak kapal sangat bergembira, dan bersyukur kepada Dewi Kwan Im dan kekuatan adikodrati yang berstana di Pura Grojogan. Pengalaman gaib yang menimpa para pedagang Tionghoa ini, menyadarkan dan menumbuhkembangkan emosi keagamaan para awak kapal bahwa, sumber mata air di Pura Grojogan sangat sakral/angker, dan dikuasai oleh kekuatan sakti (dewa) tertentu (Suyasa, 2017:16). Sebagai puji syukur kepada kekuatan yang bersemayam di Pura Grojogan yang telah menganugrahkan keselamatan, mereka lalu mendirikan sebuah bangunan *palinggih gedong cungkub* dengan puncak berbentuk stupa dan di depannya dilengkapi dengan dua patung harimau berwarna kuning dan hitam. Bentuk bangunan *palinggih* berupa stupa dapat dipahami karena para pedagang Tionghoa

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

umumnya penganut Buddha. Keberadaan patung harimau atau naga merupakan ciri khas arsitektur Tiongkok, khususnya pada bangunan tempat suci warga Tionghoa seperti bangunan Kelenteng yang terdapat di sekitar pantai Pabeyan, atau wilayah Kampung Tinggi, dan di wilayah Banjar Kebon (Suyasa, 2017:16).

Dalam perspektif Teologi Hindu hal luar biasa yang dapat terjadi di luar kehendak manusia merupakan bagian dari kekuatan Tuhan itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu sloka:

> *Yad yad vibhutimat sattvam*
> *srimad urjitam eva va,*
> *tattad evavagaccha tvam*
> *mama tejo-'msa-sambhavam*
> *(Bhagavad Gita X.41).*

Terjemahan:

> "Apapun yang mempesona, indah, dan kuat, ketahuilah bahwa hal itu bersumber dari sebagian kecil kemuliaan-Ku" (Srimad, 2017:545).

Penjelasan sloka tersebut menekankan bahwa hal yang diluar kendali manusia yang terlihat mengagumkan merupakan sebagian kecil dari kuasa Tuhan. Begitu pula kekuatan di luar kendali saudagar Tionghoa pada saat itu merupakan kekuatan yang kemampuannya diluar kendali dari manusia itu sendiri. Karena peristiwa tersebut, emosi keagamaan para pedagang kemudian muncul, yang ditandai dengan hadirnya rasa takut, hormat, dan ketundukan terhadap kekuatan yang terdapat di Pura Grojogan. Dalam konsep teologi Hindu, kondisi ini mencerminkan lahirnya *sraddha* sebagai fondasi utama dalam sistem kepercayaan. *Sraddha* adalah keyakinan yang mendasar dalam agama Hindu (Titib, 2020:168). Keyakinan tersebut tidak lahir melalui doktrin, tetapi melalui pengalaman langsung yang menggerakkan kesadaran bathin individu untuk mengakui keberadaan Tuhan dalam manifestasi tertentu.

Masyarakat di kelurahan Kampung Baru meyakini keberadaan beliau sebagai pemberi kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagaimana dijelaskan oleh Putu Kariasa selaku pemangku di Pura Taman Sari yang menyatakan:

> "Untuk keyakinan masyarakat disini, memang sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Memang kehadiran beliau disini sesuai dengan namanya, *Sarining Amertha*. *Sari* itu sebagai bagian dari yang kita makan, dan hal ini mungkin orang jarang menyadari, sebagaimanapun kesusahan masyarakat di daerah Taman Sari, pasti *nyakan* (memasak nasi). Itu untuk yang tinggal di daerah Taman Sari. Untuk umat yang berasal dari luar Taman Sari atau warga dari tempat lain ketika memohon/meminta disini pasti akan dikabulkan 100% yang saya lihat. Ini karena apa yang menjadi tujuannya itu direstui oleh beliau, itu yang menyebabkan kenapa ketika *piodalan* maupun *purnama/tilem* ataupun *rainan* (hari suci) yang lainnya banyak yang *Naur Sesangi* (membayar hutang). Ketika saya coba tanyakan,

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

> ternyata banyak yang berhasil, banyak yang sukses, karena setelah memohon kepada beliau" (wawancara 8 Maret 2026).

Penjelasan diatas memaparkan bahwa masyarakat di lingkungan Taman Sari ataupun masyarakat umum yang memohon kepada Beliau dalam hal ini manifestasinya sebagai *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* meyakini bahwa kebutuhan dan permohonan yang dilakukan dengan tulus ke hadapan-Nya pasti akan dapat terpenuhi. Pemaknaan terhadap "*Sarining Amertha*" sebagai inti kehidupan menunjukkan adanya sikap teologis yang sangat berkaitan dengan realitas sosial masyarakat. Masyarakat memaknai kehadiran beliau sebagai kekuatan yang menjamin keberlangsungan hidup, bahkan dalam kondisi kesulitan sekalipun. Istilah atau nama *deva-devi* dan *bhattara-bhattari* yang ada sebenarnya identik, karena fungsinya adalah untuk melindungi umat-Nya (Titib, 2003:164).

2. Bentuk *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*

Keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* berfungsi sebagai media pemujaan yang membantu masyarakat Kelurahan Kampung Baru untuk lebih memfokuskan bhakti kepada Tuhan yang transenden. Menurut keterangan Ketut Windu Saputra selaku Kelian Pura Taman Sari mengatakan bahwa :

> "*Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* ini memiliki bentuk yang cukup unik diantara *palinggih-palinggih* seperti umumnya yakni dengan adanya stupa yang terdapat di atas *Palinggih*. Jadi stupa yang ada di *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* ini memiliki nuansa Cina/Tionghoanya karena stupa tersebut kan biasanya terdapat pada tempat suci umat buddha" (wawancara 28 Maret 2026).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* sangat erat kaitannya dengan etnis Tionghoa. Hal ini terlihat juga dari bentuk ketika dilaksanakan pemujaan, dimana khusus untuk *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* selain menggunakan sarana persembahan secara agama Hindu Bali juga menggunakan sarana persembahan seperti tradisi Tionghoa. Selain itu dapat juga dilihat dari umat yang melakukan pemujaan juga yang mendominasi di luar umat Hindu juga ada yang berasal dari umat Buddha/Konghucu.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI



Gambar.1 *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Merujuk pada gambar diatas dapat dianalisis bahwa bentuk dari bangunan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* berbentuk *gedong cungkub* dengan stupa di atasnya dan diapit oleh macan berwarna kuning dan hitam. Meskipun sudah pernah dilakukan pembaharuan namun bentuk dasar dari *Palinggih* ini tetap mengikuti bentuk awal berdirinya dan hanya ditambahkan beberapa bentuk ornamen yang mengikuti perkembangan budaya daerah sekitar. Perubahan pasti terjadi pada suatu kebudayaan yang berlangsung secara alamiah dari waktu ke waktu, namun perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang tetap mempertahankan esensi atau karakter inti sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini, sehingga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tetap terjaga secara harmonis (Wiriantari, 2019:46). Adapun arsitektur bangunan terfokuskan pada mitologi agama Buddha/konfusionisme yang menjadi dasar paham religi dari para saudagar Tionghoa. Nuansa Tionghoa yang terdapat pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*, dapat dilihat dari beberapa relief dan ukiran yang ada di beberapa bagian *Palinggih*. Analisis *Palinggih* ini dilakukan dari berbagai bentuk relief yang ada hingga saat ini yang sudah dipadukan dengan kepercayaan dan kebudayaan setempat. Hal ini mencerminkan adanya perpaduan dua budaya yang saling mengisi satu sama lain. Meskipun telah mengalami pembaharuan, namun pastinya setiap bentuk baru memiliki bentuk lamanya. Termasuk pula *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang berada saat ini juga memiliki bentuk lama. Terakhir kali bentuk struktur lama nya dapat diamati pada gambar berikut:



SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Gambar.2 *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* Sebelum Diperbarui
Sumber: Dokumentasi Putu Kariasa Tahun 2013

Gambar diatas merupakan bentuk struktur *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* yang diyakini sudah berdiri dari tahun 1960-an, yakni tepatnya ketika dilaksanakan pemugaran Pura oleh I Nyoman Kutha (Alm) selaku Ketua Perguruan Pencak Silat Bhakti Negara beserta anggotanya pada saat itu. *Palinggih* dengan bentuk lama ini kemudian mengalami pembaharuan di sekitar tahun 2016-2018, yang pada saat itu juga dilaksanakan beberapa pembangunan di sekitar areal pura Taman Sari untuk menunjang aktifitas persembahyangan dan upacara keagamaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Putu Kariasa selaku *jro mangku* pura pada wawancara berikut:

> "*Palinggih Gedong* ini dari semua yang pernah memimpin pura ketika sudah ada kepengurusan memang sudah seperti ini bentuk *gedongnya*. Tetapi apakah seperti ini bentuknya sekali pada tahun 1801 atau terdapat perbedaan, itu tidak diketahui. Namun yang pasti diketahui ini memang di atas *palinggih*nya terdapat bunga teratai kuncup atau stupa. Bangunan ini memang dari *pralina* (pembongkaran) dan dari sebelumnya memang sudah ada stupa di tengah-tengahnya, namun sudah keropos. Karena sudah bertahun-tahun, tepatnya di tahun 1960 an itu sudah seperti ini bentuknya. Juga dengan macannya sudah ada seperti ini" (wawancara 8 Maret 2026).



Gambar.3 *Patra Bun-bunan* Pada *Gedong Palinggih*
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Dijelaskan oleh Putu Kariasa selaku *jro mangku* di pura Taman Sari sebagai berikut:

> "Ukir-ukiran yang digunakan saat ini merupakan ukiran Buleleng, ukiran *bun-bunan* (tumbuh-tumbuhan). Bahan untuk pembuatan *palinggih* gedong ini terbuat dari bahan paras. Jadi pada dasarnya *Gedong Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* ini terbuat dari bahan paras Buleleng" (wawancara 8 Maret 2026).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa bentuk fisik *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* saat ini terbuat dari bahan paras Buleleng yang memiliki bentuk khas yakni *bun-bunan* yang mendominasi pada keseluruhan struktur bangunan *Palinggih*. *Patra bun-bunan* dapat memiliki variasi dari berbagai jenis flora (tumbuh-tumbuhan) yang termasuk diantaranya tumbuhan berbatang jalar, yang disusun dengan pola berulang

SPHATIKA JURNAL TEOLOGI

antara daun dan bunga yang dirangkai pada batang menjalar, serta dapat dikembangkan dengan variasi julur-julur dari batang jalar tersebut (Hartanti, 2014:530).

Pada konteks *yadnya* yang dilaksanakan pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* tergolong dalam Dewa *Yadnya*, yakni *yadnya* yang dilaksanakan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Kemakmuran. *Yadnya* atau upacara yang dilaksanakan pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dimulai pada purnama *kalima*. Upacara pemujaan *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari dilakukan bertepatan saat *pujawali*/*piodalan* di Pura Taman Sari yaitu purnama *kalima*, yang terbaru dilaksanakan tepatnya pada tanggal 5 November 2025 dan berlangsung selama 4 hari. Pada pelaksanaan *yadnya* yang dilakukan, m*asyarakat* dibagi tugasnya dengan baik sejak awal pelaksanaan piodalan. Putu Kariasa menjelaskan prosesinya sebagai berikut:

> "Salah satu bagian dari proses ritualnya ialah *nedunang Ida bhatara* dari *gedong panyimpenan tedun* ke *bale piasan kaatur pabersihan* dan *ngias* (*mayasin*). Kemudian setelah *malinggih,* dihaturkan *ayaban,* setelah itu kemudian dibawa turun ke *segara* (pantai) dan dihaturkan *pabiyakalaan*, *prayascita durmenggala,* kemudian dilakukan *mekekobok* dan *ngaturang pekelem suci* hitam ke *segara* lalu dilanjutkan *nunas tirta* di *segara* kepada *Ida bhatara* Baruna. Kemudian dilanjutkan ke *Catus Pata* (perempatan jalan) untuk *mendak ngubeng / napak siti* istilahnya. Setelah datang dari sana kemudian kembali ke Pura Taman Sari setelah itu *Ida lunga* (pergi) ke Beji di bawah di Taman untuk *mesucian* dan *munggah* (menghaturkan) *banten suci* juga *pengulapan*, *prayascita pabyakalaan, durmenggala* serta *segehan agung, kaatur pasucian* disana, *mesucian Ida bhatara* disana. Setelah *mesucian* baru *medal* (keluar) *kasanggra* (disambut) oleh *pemendak amatra* dilanjutkan dengan kegiatan *murwa daksina* di jeroan, kemudian *malinggih*, *kaatur banten padatengan* itu semacam *ayaban* sekedar *pejati*, *ayaban tumpeng pitu* supaya ada *aturan* (sarana persembahan) ketika *Ida rauh* (datang) *saking Beji"* (wawancara 8 Maret 2026).



Gambar.4 Prosesi *Mekekobok* di *Segara*
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Putu Kariasa menerangkan rangkaian upacara sebagai berikut:

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

"Setelah itu pada puncak di *Purnama Kalima* dilakukan *pujawali* yang di*puput* langsung oleh *sulinggih*. Itu dilaksanakan *pacaruan manca sata*, setelah *mecaru ida tedun* dari *bale piasan* kemudian *lunga* ke *bale panggungan* yang dibawah pohon *juwet*, dihaturkan *ayaban* di *panggungan*, *murwa apisan* lalu dilanjutkan ke *jeroan murwa ping tiga ring jeroan*, lalu *malinggih* kemudian diaturkan *ayaban piodalan Ida*, di pura taman sari *ngemargiang* (menjalankan) *piodalan munggah bebangkit pule gembal* dan yang *dipanggungan munggah pulegembal*. Kemudian di jam 12 malam di puncak *piodalan* ada *acara Ida mesesanjan* ke *sor* (bawah) beringin, *banten* disana yang digunakan *pejati* sama *segehan agung* dan *peyambleh* ayam. Setelah itu *Ida* kembali ke *bale piasan nyejer Ida* selama 3 hari disini. Di masing-masing *panyejeran kaatur* (dihaturkan) *ayaban penganyar, ayaban* di *bale piasan nika munggah banten ayaban tumpeng pitu* sebanyak tiga kali" (wawancara 8 Maret 2026).

Pura Taman Sari *ngemargiang piodalan* dengan menggunakan sarana *Banten Bebangkit* dan *Pulagembal,* serta *dipanggungan* menggunakan sarana *Pulagembal. Banten Bebangkit* adalah lambang alam semesta yang dasyat dengan sifat-sifat *Bhuta Kala* (Wiana, 2001:215). *Banten Pulagembal* digunakan untuk *nyupat* aspek *Bhuta Kala* dari *Bebangkit*, sehingga alam yang dasyat itu akan menjadi berguna bagi kehidupan makhluk hidup terutama bagi seorang manusia yang ada di dunia (Wiana, 2001:215). *Banten Bebangkit* dan *Pulegembal* bagaikan dualitas yang saling melengkapi satu sama lain. Sehingga keduanya dapat dimaknai menjadi elemen pelengkap yang memperkuat makna simbolik dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau *yadnya*. Sarana upacara berupa *upakara* berfungsi sebagai media persembahan yang dilakukan dengan ketulusan hati kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sekaligus menjadi sarana penguatan serta peningkatan *sraddha* dan *bhakti* dalam diri umat (Yasa & Wiasti, 2021:291).



Gambar.5 Sarana *Upakara Piodalan*
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Pada pelaksanaan pemujaan kepada *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* pemimpin upacara dalam hal ini *jro mangku* akan menggunakan mantra khusus yang disatukan dengan mantra *Panca Krama*ning *Sembah* yang biasanya digunakan. Adapun mantra khusus yang digunakan untuk memuja *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di senandungkan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

pada mantra ketiga dari *Panca Kramaning Sembah* disampaikan oleh Putu Kariasa selaku *Jro mangku* yakni:

> *"Om Sri sadhana dewi pa bahuyam*
> *sarwa rupa watisteya*
> *sarwa jnana niti jatyam*
> *sarwa jagat sudiatmakam*
> *sri sri dewi namastute*
> *om sri dewi dipa ta ya namah swaha.*
> Jadi itu simbolnya pemujaan kepada Sri juga memohon *panugrahan amertha*, itu makna intinya. *Sri Sadhana*, *sri* untuk yang namanya *galih*, kan ada kaitannya itu dengan *amertha*. *Sadhana* nya itulah uang, makanya itu yang kami gunakan sekarang. Makanya tujuan disini kenapa itu dipakai, supaya mendapatkan keberkahan dan *kemertaan,* itulah alasan dipakainya mantra *Sri Sadhana*" (wawancara 8 maret 2026).

Pada puncak pelaksanaan *pujawali*, khusus untuk *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* terdapat sarana pemujaan yang memiliki ciri khas Tionghoa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Putu Kariasa menjelaskan sebagai berikut:

> "Untuk *banten*/sarana cinanya, *nika wenten* (itu ada) namanya, tapi kalau disini biasanya diawal ada persembahyangan buahnya, lalu hari kedua baru lengkap, itu ada *Sam-sheng* itu ada Ayam, sejenis ayam bali yang diolah seperti betutu dipakai sembahyang dan ada daging babi serta beberapa ikan, juga ada buah-buahan. Kemudian ada *ronde*, mangkok-mangkok yang berisi masak-masakan itu ada. Kemudian untuk pembakaran uang juga ada disana, biasanya digunakan untuk persembahan berupa kertas emas, jadi kalau persembahan untuk *Ida bhatara* itu berupa kertas emas, kalau untuk leluhur itu berupa kertas perak. Jadi kertas emas itu disembahyangi kemudian setelah sembahyang, kertas emas yang digunakan ketika sembahyang lalu dibawa ke tempat pembakaran untuk dibakar, dan dimasukan beberapa buah kesana, filosofi dari persembahan tersebut seperti hal nya dikirimkan" (wawancara 8 Maret 2026).

Rangkaian ritual pemujaan *Dewi Kwan Im* (*Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*) di Pura Taman Sari dimulai dari tahap persiapan, di mana umat terlebih dahulu melakukan proses penyucian diri secara *sekala* (jasmani) dan *niskala* (rohani) sebelum memasuki area pura sebagai bentuk kesiapan lahir dan batin. Selanjutnya, tahap pembukaan ditandai dengan kegiatan mempersiapkan dan menata sarana upacara, seperti membersihkan altar, mengatur meja dengan alas kain merah, serta melengkapi perlengkapan ritual berupa dupa, lilin, wadah persembahan, beras kuning, dan kain penutup altar sesuai dengan susunan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wendy, 2025:183-184). Pada tahap persembahan, umat kemudian menghaturkan berbagai jenis sesaji, antara lain dupa merah, bunga atau canang sari, lilin, minuman, telur merah,

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

aneka hidangan khas, buah-buahan, hingga kertas sembahyang *kim* sebagai wujud ketulusan bhakti.



Gambar 6. Sarana Pemujaan Dengan Ciri Khas Tionghoa
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

3. Makna Teologi *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*

Dalam Veda memiliki pandangan bahwa keberadaan Tuhan hanya Esa adanya. Salah satu mantra yang menyatakan tentang Tuhan yang Esa yakni:

> *Indram mitram varunam agnim ahur*
> *atho divyah sa suparno garutman,*
> *ekam sadvipra bahudha vadanti*
> *agnim yamam matarisvanam ahuh*
> *(RgVeda.I.164.46).*

Terjemahan:

> "Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Ia yang bersayap keemas an Garuda, Ia adalah Esa, para Maharsi (vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra Yama, Matarisvan" (Titib, 2020:99).

Uraian dalam kitab Veda di atas memberikan pemahaman bahwa hakikat Ketuhanan dalam ajaran Hindu menegaskan prinsip keesaan Tuhan sebagai realitas tertinggi. Konsep ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah satu (Esa), meskipun dalam praktik keagamaan sering dipahami dan dipuja dalam berbagai manifestasi. Dalam teologi Hindu, dijelaskan pula tentang konsep *Nirguna Brahman*, yaitu Tuhan tanpa atribut, tanpa bentuk, dan berada di luar jangkauan indra serta pikiran manusia. Selain itu, dikenal pula konsep *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang diwujudkan dengan atribut, sifat, dan bentuk tertentu sehingga dapat dipahami serta didekati oleh manusia melalui simbol, nama, dan manifestasi-Nya.

Konsep ketuhanan dijelaskan pula oleh Putu Kariasa dalam wawancara berikut :

> "Mengenai konsep ketuhanan, pada dasarnya yang dipuja itu satu, yakni Tuhan dimana yang *malinggih* (bersthana) disini tertulis *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Jadi fungsi beliau seperti Dewi Sri yaitu memberi kemakmuran atau kesuburan. Namun, disini juga memiliki konsep *Siwa-Buddha* sebagai bentuk perpaduan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

budaya yang ada. Sehingga ada beberapa orang khususnya dari etnis Tionghoa entah itu Buddha ataupun Konghucu yang juga meyakini keberadaan beliau sebagai Dewi Kwan Im. Karena hal tersebut, maka dari itu ketika *piodalan* ada sarana persembahyangan dalam bentuk *banten* Hindu dan juga ada sarana Cina" (wawancara 8 Maret 2026).

Wawancara diatas dan pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa konsep ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat setempat adalah satu, yakni Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi pemberi kemakmuran, Dewi pemberi kesejahteraan, dan Dewi pemberi kesuburan. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa pemujaan terhadap-Nya dilakukan dengan berbagai nama sesuai dengan keyakinan umat yang memuja Beliau. *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* karena diyakini merupakan Dewi yang murah hati dan pemberi kesejahteraan, seringkali juga diyakini sebagai Dewi Sri dalam keyakinan Hindu dan Dewi Kwan Im dalam keyakinan Buddha dan Konghucu. Dewi Sri merupakan sakti dari Dewa Wisnu dalam manifestasiNya sebagai Dewa Pemelihara, dimana Dewi Sri juga dikenal dengan nama Dewi Laksmi atau Dewi Sri Laksmi (Prapnuwati, 2025:70). Dewi Kwan Im merupakan salah satu dewa-dewi yang diyakini memberikan berkah dan pertolongan, oleh karena itu banyak masyarakat Tionghoa memujanya dengan harapan memperoleh perlindungan dan kesejahteraan kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* tidak hanya merepresentasikan konsep Saguna Brahman dalam teologi Hindu, tetapi juga berfungsi sebagai ikon teologi lintas agama yang mempertemukan Hindu, Buddha/Konghucu dalam praktik pemujaan bersama tanpa menghilangkan identitas religius masing-masing. Kebaharuan ini memperlihatkan bahwa sinkretisme yang terjadi bukan sekadar toleransi sosial, melainkan bentuk teologi dialogis yang hidup dan terus dipraktikkan oleh masyarakat. Temuan ini membuktikan bahwa dalam konteks *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*, berbagai tradisi religius justru dapat bertemu dalam satu ruang sakral sebagai perwujudan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang satu, namun dipahami melalui banyak nama dan bentuk pemujaan.

Penelitian ini menunjukan bahwa keyakinan masyarakat yang menyatu untuk memohon kesejahteraan dan kemakmuran pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* tanpa memandang latar belakang memperlihatkan bahwa terdapat emosi keagamaan yang kuat terhadap keberadaan-Nya. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius (Fitri, 2021:166).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Relasi sosial di masyarakat diwujudkan dalam bentuk *ngayah*, yang merupakan bentuk gotong royong dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Hal ini tidak hanya menjaga kerukunan antar warga, tetapi juga mencerminkan implementasi dari ajaran Tri Hita Karana. Seperti yang diungkapkan oleh I Gusti Putu Arjana selaku *Kelian Tempekan* di Pura Taman Sari:

> "Biasanya sebelum melaksanakan kegiatan, utamanya ketika *Piodalan* akan dilaksanakan terlebih dahulu persiapan yang dilaksanakan beberapa hari sebelum acara. Jadi akan ada musyawarah untuk di internal *prajuru*, setelah itu baru *disobiahkan*/disampaikan ke masyarakat dan itupun sudah tertulis jadwalnya. Contoh pelaksanaanya itu bisa dilihat dari mulai *mepiuning*, kemudian melakukan seperti pembuatan *penjor*, setelah itu memasang *tetaring* dan lain-lain, jadi masyarakat turun semua. Istilahnya karena mengingat hal yang sudah terjadi sebelumnya, dimana umat lain yang sembahyang saja terberkati, apalagi kita yang menjadi umat Hindu. Sehingga karena hal itu sangat membuat masyarakat disini menyadari kebesaran beliau. Itu pun dengan tanpa mengenal rasa lelah, betul-betul berdasarkan keikhlasan dan bahkan kadang-kadang banyak masyarakat yang memberikan sumbangsih dengan ikhlas, seperti bahan, entah berupa telur, beras ataupun yang lainnya. Kemudian dari keberadaan lingkungan, kebersihan itu sudah ada yang menata, dimana sebelum melakukan kegiatan dilakukan kegiatan gotong royong, penataan taman dan sebagainya yang selama ini sudah berjalan baik. Jadi, kalau untuk ke pura itu masih sangat kuat sekali gotong-royongnya" (wawancara pada 21 Maret 2026).

Pada wawancara ini, terlihat teologi sosial Pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari tercermin melalui solidaritas sosial masyarakat Kelurahan Kampung Baru, yang diwujudkan dalam praktik *ngayah*. Jika diamati dalam *ngayah* yang dilaksanakan, terdapat keseimbangan hubungan Tri Hita Karana yang nampak secara nyata. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*) terwujud melalui kegiatan *ngayah*, seperti membersihkan *Palinggih* dan menghiasnya sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Kedua, hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*) tercermin dalam kerja sama tanpa membedakan status sosial, saling memberikan sumbangsih, dan gotong royong bersama-sama. Ketiga, hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*) diwujudkan dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian di sekitar *Palinggih* dan juga di lingkungan pura, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Selain itu masyarakat yang datang untuk berdoa dan sembahyang bukan hanya dari umat Hindu tetapi juga umat yang lainnya, terutama umat yang berasal dari etnis Tionghoa dijelaskan oleh Putu Kariasa, *Jro mangku* Pura Taman Sari:

> "Untuk perpaduan budaya, di Pura Taman Sari ini merupakan konsepnya Siwa-Buddha ciri khasnya, seperti ketika *piodalan* ada persembahyangan cina tidak hanya menggunakan *banten* Bali tetapi ada juga persembahan Cina, selain itu ada

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

juga penampilan Barongsai. Itu diambil karena memang titik awalnya juga, dimana adanya nahkoda yang datang kesini. Hal ini kan merupakan hasil dari orang Tionghoa, bukan orang kita yang mendirikan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Sehingga tetap untuk akulturasi budaya Tionghoa kental sekali disini. Dahulu di tahun 80-90 an, banyak warga Tionghoa yang kesini, bahkan tempat ini diutamakan, karena mereka tau sejarahnya bahwa leluhurnya yang meletakkan batu titik awal keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di pura Taman Sari" (wawancara, 8 Maret 2026).

Pada wawancara di atas, dapat dilihat bahwa terdapat akulturasi budaya antara kebudayaan Hindu Bali dan kebudayaan Tionghoa. Keberadaan sejarah budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan hingga saat ini dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat sekitar.



Gambar 7. Penampilan *Barongsai* Di Pura Taman Sari
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Akulturasi budaya juga tampak pada pelaksanaan piodalan di Pura Taman Sari yang menghadirkan pertunjukan barongsai sebagai bagian dari rangkaian upacara. Kehadiran barongsai tidak dipahami hanya sebagai hiburan budaya, melainkan sebagai simbol penghormatan spiritual terhadap sejarah awal yang telah menyatu dengan tradisi pemujaan di pura. Dalam ranah ini, seni pertunjukan budaya Tionghoa mengalami transformasi makna menjadi bagian dari ritus masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang budaya sebagai unsur profan yang terpisah dari agama, tetapi sebagai media aktualisasi bhakti kepada Tuhan melalui hiburan (*ilen-ilen*) untuk sesama.

Makna teologis akulturasi juga terlihat melalui sarana persembahyangan yang digunakan masyarakat. Pada saat piodalan, masyarakat tidak hanya menggunakan banten khas Hindu Bali, tetapi juga menyediakan meja persembahan khas Tionghoa yang berisi buah-buahan dan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh I Made Pasek Mudhana selaku Lurah Kampung Baru sebagai berikut:

> "Ketika ada upacara keagamaan disini saling melengkapi satu sama lain, dimana masyarakat yang Tionghoa akan memberi persembahan secara Tionghoa, dimana sesajinya itu secara Tionghoa. Sehingga hubungannya itu saling melengkapi karena

dua-duanya itu berjalan. Terutama ketika *piodalan,* karena kalau sehari-hari tidak keluar meja yang digunakan untuk persembahan cina nya" (wawancara 4 Februari 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa sistem ritual di Pura Taman Sari berkembang secara inklusif tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Bahkan umat Konghucu dan Buddha yang datang bersembahyang menggunakan pakaian adat Bali sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian pura dan budaya lokal Bali. Salah satu pakaian adat Bali yakni bentuknya adalah pakaian adat *madya*, pakaian adat ini dipakai untuk melakukan suatu upacara atau persembahyangan (Pratama *et al*., 2025:29). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Bali tidak diposisikan sebagai identitas eksklusif, melainkan sebagai ruang bersama yang dapat diterima lintas etnis dan agama.

HASIL PENELITIAN

Sejarah berdirinya *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Buleleng, berakar pada keberadaan sumber mata air alami di bawah pohon juwet yang semula dikenal sebagai Pura Grojogan. Kawasan ini sejak awal disucikan oleh masyarakat setempat sebagai lambang kehidupan dan penyucian diri (*amertha*), dengan pendirian *palinggih padmasari* sebagai stana Ida Dewa Ayu Taman yang dipercaya menguasai sumber air serta menjaga keseimbangan alam berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*.

Latar belakang historis *palinggih* ini diperkuat oleh peristiwa gaib pada tahun 1801 Masehi, ketika sebuah kapal pedagang Tionghoa terdampar di pantai sekitar Pura Grojogan. Setelah berusaha membebaskan kapal selama beberapa hari tanpa hasil, nahkoda dan para awak kapal memohon petunjuk spiritual serta mengikrarkan niat untuk membangun tempat pemujaan. Secara ajaib, kapal tersebut dapat kembali berlayar ke tengah laut keesokan harinya, yang kemudian memicu lahirnya emosi keagamaan dan rasa syukur mendalam dari para pedagang Tionghoa tersebut.

Sebagai bentuk ekspresi *bhakti* dan *yajna* atas anugerah keselamatan yang diterima, saudagar Tionghoa tersebut membangun sebuah *palinggih gedong cungkub* dengan puncak berbentuk stupa dan dilengkapi arca macan di depannya. Pembangunan ini mencerminkan bentuk sinkretisme religius yang harmonis, mempertemukan kepercayaan Buddhis-Konfusianisme (Dewi Kwan Im) dengan teologi Hindu Bali lokal. Ida Dewa Ayu Sarining Amertha kemudian dipuja sebagai manifestasi kekuatan Tuhan yang menganugerahkan kemakmuran, kesejahteraan, kesuburan, serta perlindungan. Pada era 1960-an, kawasan ini mengalami transformasi identitas dari nama “Pura Grojogan”

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

menjadi “Pura Taman Sari”. Penamaan baru ini digabungkan secara teologis dari dua kekuatan adikodrati yang berstana di sana, yaitu “Taman” dari nama Ida Dewa Ayu Taman dan “Sari” dari nama *Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. Perubahan ini memperluas fungsi spiritual pura dari sekadar tempat pemujaan sumber air menjadi pusat peribadatan yang mengintegrasikan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pesisir Bali Utara.

Perkembangan fisik dan tata kelola pura juga didorong oleh pengalaman spiritual I Nyoman Kutha (Alm) selaku Ketua Perguruan Pencak Silat Bhakti Negara Cabang Buleleng, yang melakukan semadi (*Siwasraya*) selama 11 hari di pura tersebut pada tahun 1963. Keberhasilan pelaksanaan semadi ini menumbuhkan dorongan religius untuk melakukan pemugaran area pura secara gotong royong bersama para anggota perguruan, termasuk menata kompleks *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* dan membangun tembok penyengker (*jeroan*). Keterlibatan anggota Perguruan Pencak Silat Bhakti Negara dalam pemugaran fisik tersebut menjadikan mereka sebagai cikal bakal *krama pemaksan* Pura *Pamaksan* Taman Sari pada tahun 1968. Seiring berjalannya waktu dan makin meluasnya masyarakat pendukung (*pengemong*), sebutan *pamaksan* perlahan ditanggalkan hingga dikenal secara umum sebagai Pura Taman Sari. Dinamika ini menegaskan keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* sebagai simbol harmoni lintas budaya, toleransi religius, dan pusat pemujaan yang bersifat universal bagi seluruh umat.

Dalam teologi Hindu Tuhan pada hakikatnya bersifat *nirguna* tetapi demi kemudahan umat dalam memusatkan *bhakti*, Ia dipuja dalam wujud *saguna* melalui media *palinggih*. Pemujaan terhadap Yang Tak Berwujud sangat sulit bagi manusia yang masih terikat fisik. *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* di Pura Taman Sari hadir sebagai sarana representasi spiritual tersebut, dengan keunikan bentuk atap puncak berupa stupa khas tradisi Tionghoa/Buddha-Konghucu yang berakulturasi harmonis dengan tradisi Hindu Bali. Secara arsitektural, bangunan suci ini mengacu pada konsep *Tri Angga* yang terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian kaki (*bebaturan sor*) melambangkan dasar spiritual dan diapit ornamen naga, *Barong Ket*, *Barong Macan*, serta ukiran *keketusan kakul-kakulan*. Bagian badan (*batur sari*) berupa *gedong cungkub* tempat persemayaman utama yang menggunakan pintu kayu cendana asli berukir naga dengan paduan warna merah keemasan, serta diapit oleh dua patung macan berwarna kuning dan hitam. Bagian kepala (*palih sari*) berbentuk trapesium menyerupai piramida/gunung yang dipuncaki stupa dan diperindah ornamen *karang goak* serta *karang bentulu*.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Bentuk fisik *Palinggih* ini telah melalui beberapa fase pembaharuan sejak tahun 1960-an pada masa I Nyoman Kutha dan Perguruan Silat Bhakti Negara hingga renovasi besar pada rentang tahun 2016–2018. Renovasi tersebut dilakukan secara musyawarah untuk memperkokoh struktur bangunan yang mulai rapuh serta meninggikan posisinya agar secara etika religius sejajar dengan tempat pelaksanaan upacara oleh *sulinggih*. Meskipun mengalami renovasi fisik dari bahan paras Buleleng bermotif *patra bun-bunan*, esensi struktur lama dan komponen sakral utama seperti pintu *kori* kayu cendana tetap dipertahankan secara berkelanjutan. Pemujaan kepada Ida Dewa Ayu Sarining Amertha diwujudkan melalui *Dewa Yadnya* sebagai wujud *bhakti* dan pengorbanan suci atas anugerah kemakmuran serta kesejahteraan. Upacara pemujaan dilaksanakan bertepatan dengan *pujawali/piodalan* Pura Taman Sari setiap *Purnama Kalima* dengan merujuk pada prinsip *Desa, Kala, Patra*. Pelaksanaan upacara ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, *prajuru*, *jro mangku*, hingga generasi muda (*teruna-teruni*) yang saling bergotong-royong (*ngayah*) sejak tahap persiapan, piodalan, hingga penutupan.

Secara teologis, *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* merupakan representasi *Saguna Brahman* upaya mendekati Tuhan yang abstrak (*Nirguna Brahman*) melalui simbol sakral untuk memfasilitasi pemusatan *bhakti* umat. *Palinggih* ini merepresentasikan manifestasi Tuhan sebagai dewi pemberi kemakmuran, kesuburan, dan rezeki. Keunikannya terletak pada perpaduan konsep Siwa-Buddha serta sinkretisme religius yang mempertemukan Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sosok Ida Dewa Ayu Sarining Amertha dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri/Laksmi dalam ajaran Hindu, sekaligus dihayati sebagai Dewi Kwan Im oleh etnis Tionghoa. Keberadaan stupa, simbol Tionghoa, serta persembahan berupa banten Bali dan sarana khas Tionghoa yang berdampingan saat *piodalan* membuktikan bahwa pemujaan ini melampaui sekat agama formal dalam wadah keesaan Tuhan (*Ekam Sad Vipra Bahudha Vadanti*).

Dalam dimensi sosial, keberadaan *Palinggih* ini berfungsi sebagai wadah pemersatu yang mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan harmonis antarmanusia (*Pawongan*) dan lingkungan (*Palemahan*). Melalui tradisi *ngayah* dan gotong royong tanpa memandang latar belakang etnis maupun status sosial, masyarakat Kelurahan Kampung Baru membangun kebersamaan yang berlandaskan rasa keikhlasan. Kebutuhan universal akan kesejahteraan dan keselamatan menjadi dorongan spiritual yang mempererat relasi antarwarga. Letak geografis Pura Taman Sari yang berdekatan dengan rumah ibadah lain (masjid, vihara, kelenteng) semakin memperkuat toleransi dan solidaritas alami di tengah heterogenitas masyarakat.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Pemaknaan teologi pada *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* dibedah melalui teori religi Koentjaraningrat yang mencakup emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, peralatan upacara, dan umat beragama. Emosi keagamaan yang kuat menggerakkan jiwa masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk ikhtiar spiritual dan aktivitas kebudayaan lokal. Kebudayaan Tionghoa dan Bali menyatu secara harmonis dalam ritual persembahan serta tata cara pemujaan tanpa menghilangkan identitas religius masing-masing. Fenomena ini membuktikan bahwa ritual keagamaan di Pura Taman Sari bukan sekadar warisan tradisi praktis, melainkan bentuk dialog teologis yang hidup dan menjaga kerukunan antarumat beragama secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru semula bernama Pura Grojogan dan awalnya hanya terdiri dari dua bangunan suci, yakni *palinggih Ida Dewa Ayu Taman* serta *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha*. *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* didirikan pada tahun 1801 oleh saudagar Tionghoa atas emosi keagamaan dan rasa syukur setelah kapal mereka selamat dari musibah kandas. Pada tahun 1963, pemugaran pura dan *palinggih* dilakukan oleh Perguruan Pencak Silat Bhakti Negara di bawah pimpinan I Nyoman Kutha (Alm) pascamelaksanakan *siwasraya/semadi*, hingga namanya diubah menjadi Pura Taman Sari. Bangunan suci ini kemudian dipugar kembali pada 2016 dan di-*pelaspas* pada 2018. Hingga kini, eksistensi *palinggih* terus terjaga karena diyakini oleh masyarakat Hindu maupun non-Hindu sebagai tempat memohon kemakmuran, kesejahteraan, dan rezeki.

Bentuk *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* memperlihatkan akulturasi budaya Tionghoa dan Hindu Bali yang sangat kuat, baik dari segi arsitektur maupun sarana peribadatan. Secara fisik, bangunan ini memadukan arsitektur khas Bali seperti ukiran *patra bun-bunan*, *keketusan kakul-kakulan*, *karang goak*, *karang bentulu*, serta *barong ket* dan *macan* dengan elemen arsitektur Tionghoa berupa stupa di puncak atap, ukiran naga emas pada pintu *gedong*, arca naga pada tangga, serta patung macan kuning dan hitam. Dalam praktik pemujaannya, sarana ritual Bali seperti *pejati*, *banten suci*, dan *caru* disajikan berdampingan dengan perlengkapan khas Tionghoa seperti *sam-sheng*, *miswa*, manisan, dan kertas *kim* di atas altar berornamen merah. Perpaduan ini mencerminkan persatuan harmonis antarumat Hindu, Buddhis, dan Konghucu dalam mencapai tujuan spiritual bersama.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Keberadaan *Palinggih Ida Dewa Ayu Sarining Amertha* mengandung tiga makna teologis utama, yaitu teologi Hindu, teologi sosial, dan teologi kebudayaan. Dalam teologi Hindu (*Brahmavidya*), *palinggih* ini merepresentasikan *Saguna Brahman* dan sinkretisme Siwa-Buddha, di mana sosok yang dipuja dihayati sebagai Dewi Sri/Laksmi sekaligus Dewi Kwan Im. Secara teologi sosial, *palinggih* ini menjadi pusat penguat solidaritas dan toleransi lintas agama melalui tradisi *ngayah*, gotong royong, serta penerapan ajaran *Tri Hita Karana* untuk memohon *amertha* (kesejahteraan). Sementara itu, dari sudut pandang teologi kebudayaan, bangunan ini menjadi ruang perjumpaan kultural yang memfungsikan simbol serta arsitektur sebagai media aktualisasi nilai ketuhanan secara berkelanjutan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, P.M.R.A.; Metodologi, Y.A.D.N.M.; Pengumpulan Data, P.B.S.; Analisis Formal, P.M.R.A.; Interpretasi Data, P.B.S.; Penulisan - Draf Awal, P.B.S.; Penulisan dan Penyuntingan, P.B.S.; Peninjauan Penulisan, Y.A.D.N.M. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Kajian dan persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan prosedur penelitian lapangan kualitatif yang lazim, yaitu wawancara, observasi nonpartisipan, serta studi dokumen atas teks-teks keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan prosedur medis, invasif, maupun eksperimental, dan tidak melibatkan kelompok rentan. Berdasarkan regulasi penelitian yang berlaku di Indonesia, persetujuan etik formal dari komite etik institusional tidak menjadi persyaratan baku bagi penelitian lapangan sosial-keagamaan semacam ini. Penelitian dilaksanakan berdasarkan izin penelitian resmi yang diterbitkan oleh Lurah Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dengan nomor Surat: 000.9.2 / 06 / II / 2026.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Dalam penelitian ini telah diperoleh persetujuan dari seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tidak tersedia secara publik karena pertimbangan etis dan untuk menjaga kerahasiaan informasi partisipan, namun dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang beralasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT AI untuk membantu memperbaiki tata bahasa yang keliru dan tidak teratur. Setelah menggunakan perangkat tersebut, penulis meninjau dan menyunting isi sebagaimana diperlukan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini.

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, S. 2023. Analisis Keharmonisan Antara Agama Hindu Dan Buddha Pada Candi Jawi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *7*(3), 330-345.

Donder, I. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta.* Surabaya: Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Fitri, M., & Susanto, H. 2021. Nilai sosial religi tradisi manopeng pada masyarakat banyiur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, *7*(2), 161-169.

Idrus, I., Paddiyatu, N., & Latif, S. 2024. Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas. *Jurnal Linears*, *7*(2).

Maharani, D. P., Hukmawati, & Ningsih, T. R. 2025. Perbedaan Fungsi dan Makna Simbolis Pada Ornamen Naga di Empat Vihara Wilayah Jakarta, Bogor, dan Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 24424-24435.

Prapnuwanti, N. L. P. 2025. BERSATUNYA DUALISME DALAM PEMUJAAN DEWI SRI DI PURA TAMAN MAS BAYU DESA TENGKUDAK KECAMATAN PENEBEL KABUPATEN TABANAN. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 68-74.

Putra, K. D. S., & Muniksu, I. M. S. 2024. Penerapan Konsep Tri Hita Karana Pada Upacara Piodalan Di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur Desa Pakraman Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education*, *5*(1), 32-40.

Srimad, S. 2017. *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya.* Jakarta: CV Hanuman Sakti.

Suryawan, G. M. 2022. Upacara Nuur Tirtha Desa Adat Dharmajati Tukadmungga, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Pujawali di Pura Puseh. *Prabha Vidya*, *2*(2), 59-68.

Suyasa, I. 2017. *Pura Taman Sari Di Kelurahan Kampung Baru.* Singaraja: Percetakan Swadaya.

Titib, I. M. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu.* Surabaya: Paramita.

Titib, I. M. 2020. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya: Paramita.

Visvanathan. 2000. *Apakah Saya Orang Hindu? .* Denpasar: Manikgeni.

Wantari, L., Krishna, I. B. W., & Hartaka, I. M. 2022. Pemujaan *Palinggih* Ratu Bagus Sundawan Di Pura Negara Gambur Anglayang Desa Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, *2*(2).

Wendy, Atmadja, N. B., & Putra, N. M. 2025. Pemujaan Dewi Kwan Im Di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *3*(2), 177-188.

Wiana, I. K. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu.* Denpasar: Paramita.

Wiriantari, F., & Wijaatmaja, A. B. M. 2019. Perubahan Bentuk, Fungsi dan Struktur Jineng dalam Arsitektur Tradisional Bali. In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 38-49).

Yasa, I. M. A., & Wiasti, N. K. 2021. Pelatihan Pembuatan Sarana Upakara Pabersihan Dalam Pengabdian Masyarakat Pinandita Sanggraha Nusantara Koordinator Wilayah Nusa Tenggara Barat. *Selaparang*, *4*(2), 291-301.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI